



PEDAGOGIK

Jurnal Pendidikan dan Riset

E-ISSN: 3025-7719
Vol. 2, No. 3 2024, Hal. 482-494

Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa

Atikah Novia Putri

SD Negeri 043935 Simpang Katepul
Jl. Katepul, Padang MAS, Kec. Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Email: atikahnoviaputri01@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Alfa, yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh dalam era digital yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak yang mulia sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk akhlak anak pada generasi Gen Alfa, dengan fokus pada pendekatan pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan keterlibatan teknologi. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan observasi terhadap praktik pendidikan Islam di berbagai institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menjadi solusi yang efektif dalam membangun karakter anak. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan kondusif untuk pembentukan akhlak generasi digital. Kata Kunci: Pendidikan Islam, Akhlak, generasi Gen Alfa, teknologi, pembentukan karakter

ABSTRACT

Generation Alpha, born after 2010, grew up in a digital era that influences their mindset, behavior, and values. In this context, Islamic education has a strategic role in shaping noble morals as a response to the challenges of globalization and digitalization. This article aims to analyze the effectiveness of Islamic education in shaping children's morals in the Gen Alpha generation, focusing on the learning approach, educational environment, and technology involvement. The study used qualitative methods through literature studies and observations of Islamic education practices in various institutions. The results of the study indicate that Islamic education that integrates Islamic values with the wise use of technology can be an effective solution in building children's character. In addition, this study highlights the importance of collaboration between educational institutions, families, and communities in creating a conducive environment for the formation of digital generation morals.

Keywords: Islamic Education, Morals, Gen Alpha generation, technology, character formation

Pendahuluan

Generasi Alfa adalah generasi yang lahir setelah tahun 2010, yang sejak dini telah terpapar oleh kemajuan teknologi dan digitalisasi (Yang et al., 2020). Kehadiran teknologi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak generasi ini memengaruhi pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial mereka.

Di tengah kemajuan teknologi, pendidikan memainkan peran strategis tidak hanya dalam membangun kemampuan intelektual, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral (Ramadlani & Wibisono, 2019). Pendidikan Islam, dengan landasan nilai-nilai spiritual, memberikan pendekatan holistik untuk menghadapi tantangan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan akhlak mulia. Dalam konteks Generasi Alfa, yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, pendidikan Islam dapat menjadi penyeimbang antara kebutuhan intelektual dan spiritual, memastikan anak-anak tumbuh menjadi individu yang cerdas secara emosional dan bermoral. Melalui pengintegrasian teknologi dalam pendidikan, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Kemajuan teknologi yang dihadapi Gen Alfa membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, mereka memiliki akses cepat ke informasi dan pembelajaran digital (Rusnali, 2021). Namun, di sisi lain, paparan konten yang tidak sesuai usia, individualisme, dan krisis nilai menjadi tantangan serius bagi pembentukan karakter anak (Hasanah & Sukri, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi sangat relevan karena menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang sejalan dengan kebutuhan membangun masyarakat yang bermoral (Sholeh, 2023).

Metode pendidikan Islam yang efektif harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan pendekatan nilai-nilai Islami dapat meningkatkan minat belajar anak sekaligus memperkuat pembentukan karakter mereka (Muslimah & Ariansyah, 2024). Pendidikan berbasis teknologi seperti aplikasi interaktif Islami, video edukasi, dan game pembelajaran nilai moral menjadi salah satu solusi inovatif (Novianti et al., 2019).

Namun, penerapan pendidikan Islam pada generasi ini juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya kontrol orang tua dalam penggunaan teknologi dan minimnya pemahaman tentang pendekatan pendidikan berbasis nilai yang relevan dengan digitalisasi (Akmal et al., 2020).

Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk akhlak anak pada generasi Alfa (Adiyono et al., 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan Islam dapat efektif dalam membentuk akhlak anak, khususnya pada generasi Gen Alfa. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan proses yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai

hubungan antara pendidikan Islam, metode pembelajaran yang diterapkan, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan karakter anak dalam lingkungan digital yang kompleks.

Pendekatan kualitatif juga memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk memahami fenomena secara holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti mengidentifikasi interaksi yang terjadi di dalam dan di luar kelas, termasuk pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas berbasis agama. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa pembentukan akhlak, tetapi juga menganalisis proses pendidikan itu sendiri, seperti bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan, strategi pengajaran yang digunakan, serta respon anak-anak dalam menerima nilai-nilai tersebut.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas pendidikan Islam, seperti budaya lokal, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial. Peneliti dapat memahami bagaimana setiap faktor tersebut memengaruhi pola pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Dengan mengeksplorasi berbagai sumber informasi, termasuk pengalaman praktisi pendidikan, studi literatur, dan pengamatan langsung, pendekatan ini membuka peluang untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan relevan dengan kebutuhan penelitian.

Secara khusus, pendekatan kualitatif memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengkaji isu-isu kompleks, seperti tantangan yang dihadapi generasi Gen Alfa dalam era digitalisasi dan globalisasi. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang inovatif, relevan, dan berpusat pada kebutuhan mereka. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika ini dengan cara yang komprehensif dan mendalam, yang pada akhirnya menghasilkan temuan yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masa depan.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam hal desain kurikulum, penerapan metode pembelajaran berbasis nilai, dan integrasi teknologi yang mendukung pembentukan akhlak anak. Berikut adalah dua metode utama yang digunakan:

1. Studi Literatur

Metode studi literatur melibatkan pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan jurnal akademik. Fokus dari studi literatur ini adalah:

- a. Pendidikan Islam: Mempelajari teori, konsep, dan praktik pendidikan Islam yang relevan, termasuk metode pengajaran nilai moral dalam Islam.
- b. Karakter Anak: Menganalisis teori perkembangan anak, khususnya terkait dengan pembentukan akhlak pada generasi digital.
- c. Teknologi dalam Pendidikan: Meninjau literatur tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam untuk generasi Gen Alfa.

Penelusuran literatur dilakukan melalui database ilmiah, perpustakaan digital, dan jurnal terindeks untuk memastikan akurasi dan relevansi sumber. Analisis literatur ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk penelitian, termasuk identifikasi praktik terbaik dalam pendidikan Islam.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung praktik pendidikan Islam di sekolah-sekolah berbasis Islam dan komunitas yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data empiris tentang bagaimana pendidikan Islam diterapkan dalam:

- a. Kegiatan Harian: Seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan doa.
- b. Interaksi Guru dan Murid: Mengamati bagaimana guru memberikan teladan dalam perilaku dan menyampaikan nilai-nilai Islam.
- c. Penggunaan Teknologi: Memantau bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi Islami, media audiovisual, atau e-learning.
- d. Lingkungan Pendidikan: Menilai suasana kelas, pola interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan fisik terhadap pembentukan akhlak anak.

Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggali pola-pola yang muncul, tantangan yang dihadapi, dan efektivitas metode pendidikan Islam yang diterapkan. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan cara memetakan hasil pengamatan ke dalam kategori-kategori yang relevan, seperti metode pengajaran, respon anak terhadap pembelajaran, interaksi guru dan murid, serta pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pembentukan karakter. Pola-pola yang ditemukan membantu peneliti untuk memahami dinamika pendidikan Islam secara lebih komprehensif, termasuk faktor-faktor yang mendukung keberhasilan atau menghambat efektivitasnya.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi dalam proses pendidikan Islam pada generasi Gen Alfa. Tantangan-tantangan tersebut dapat berupa minimnya pemahaman guru tentang cara memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, atau pengaruh konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dengan mengidentifikasi tantangan ini, peneliti dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital.

Lebih lanjut, penggunaan metode observasi memungkinkan verifikasi terhadap temuan yang dihasilkan dari studi literatur. Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak. Studi literatur memberikan landasan teoretis yang kuat, sementara observasi menawarkan bukti empiris yang mendukung atau melengkapi teori yang diulas. Kombinasi ini memberikan validitas ganda, baik secara konseptual maupun praktis, sehingga temuan penelitian tidak hanya relevan untuk konteks akademik, tetapi juga aplikatif untuk implementasi di lapangan.

Melalui pendekatan gabungan ini, penelitian mampu menjelaskan secara detail bagaimana pendidikan Islam dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan generasi Gen Alfa. Temuan yang diperoleh dapat digunakan untuk merancang strategi pendidikan yang lebih efektif, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum Islami, meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral di era digital, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter anak. Pada akhirnya, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi, sekaligus memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berdampak positif bagi generasi masa depan.

Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Gen Alfa

Gen Alfa hidup di era digital yang sarat dengan informasi instan. Pola pikir mereka cenderung praktis dan visual, sehingga metode pendidikan konvensional perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Yang et al., 2020).

Generasi Alfa, yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh dalam era digital yang dipenuhi dengan akses mudah dan cepat terhadap informasi melalui berbagai platform teknologi. Salah satu karakteristik utama dari Gen Alfa adalah ketergantungan mereka yang tinggi terhadap teknologi. Sejak usia dini, mereka sudah terpapar dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer, yang memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai informasi secara instan. Kondisi ini membuat pola pikir mereka lebih terbiasa dengan hal-hal yang serba cepat, praktis, dan instan (Yang et al., 2020).

Gen Alfa cenderung memiliki harapan untuk mendapatkan informasi dalam waktu singkat, tanpa harus melalui proses yang panjang atau rumit. Hal ini menciptakan kebutuhan bagi pendidikan untuk lebih fleksibel dan adaptif terhadap cara belajar yang mereka kenal (Lee et al., 2013).

Selain itu, pola pikir generasi ini lebih visual dan interaktif. Mereka lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual, seperti gambar, video, dan animasi, daripada teks panjang atau materi pembelajaran berbasis buku. Kemampuan mereka untuk memproses informasi secara cepat dan efisien juga berkaitan dengan kemampuan multitasking, di mana mereka sering kali mengerjakan beberapa hal sekaligus, seperti menonton video sambil bermain game atau berinteraksi di media sosial. Gen Alfa, dalam hal ini, lebih nyaman dengan lingkungan pembelajaran yang bersifat interaktif, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses belajar (Lestari, 2020).

Karakteristik ini juga memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Sebagai generasi yang sangat terhubung dengan internet, mereka memiliki akses tanpa batas ke informasi global, baik dalam bentuk konten edukatif, hiburan, hingga berbagai sudut pandang dari seluruh dunia. Namun, akses yang tidak terbatas ini juga membawa tantangan, karena mereka sering terpapar pada berbagai jenis informasi yang belum tentu sesuai dengan usia atau nilai-nilai moral yang diajarkan dalam keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk membekali mereka dengan kemampuan kritis dalam memilah dan memilih informasi yang mereka terima, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan konteks budaya dan agama mereka (Darlan et al., 2021).

Dengan pola pikir yang cenderung praktis, visual, dan serba cepat, metode pendidikan konvensional yang berfokus pada pembelajaran berbasis teks panjang atau metode pasif seperti ceramah mungkin tidak cukup efektif untuk Gen Alfa. Untuk itu, pendekatan pendidikan yang mengutamakan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, serta penggunaan media visual yang menarik dan aplikatif lebih disarankan. Teknologi, jika digunakan secara bijak, dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik Gen Alfa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan digital mereka (Solichin et al., 2023).

Dengan memahami karakteristik utama Gen Alfa ini, pendidikan Islam harus mengadaptasi metodologi dan pendekatannya untuk memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh teknologi, sambil tetap mengutamakan pembentukan akhlak dan karakter (Zubairi & Nurdin, 2022). Seiring dengan kecenderungan mereka yang mudah

terpengaruh oleh berbagai informasi global, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat, disertai dengan pemahaman kritis terhadap dunia digital yang berkembang pesat.

b. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak

Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, terlebih pada generasi Gen Alfa yang tumbuh dalam lingkungan digital yang penuh dengan tantangan moral.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi lebih penting lagi, untuk membentuk karakter dan akhlak anak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan tuntunan Rasulullah SAW.

Pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam dilakukan dengan berbagai pendekatan yang saling mendukung, berikut ini adalah tiga pendekatan utama yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlak anak:

1. Pengajaran Nilai-Nilai Islam

Salah satu pendekatan utama dalam pendidikan Islam adalah pengajaran nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini diperkenalkan melalui berbagai media, termasuk cerita-cerita nabi, hadis, dan tafsir Al-Qur'an. Cerita nabi merupakan sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai moral karena cerita-cerita tersebut mengandung teladan kehidupan para nabi yang penuh dengan sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, keteguhan hati, dan kedermawanan. Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan hidup mengajarkan anak-anak untuk tetap teguh dan sabar dalam menghadapi ujian hidup.

Hadis-hadis Rasulullah juga menjadi sumber ajaran penting dalam membentuk akhlak anak. Melalui hadis, anak-anak diajarkan untuk berperilaku baik terhadap sesama, menghormati orang tua, dan menjaga hubungan dengan Tuhan. Selain itu, tafsir Al-Qur'an memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Allah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir ini memberi pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak, seperti pentingnya menghindari sifat iri, sombong, atau bohong. Dengan mendalami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, anak-anak diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan tuntunan Islam.

2. Teladan Guru dan Orang Tua

Pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan pengajaran lisan atau tulisan, tetapi juga mengandalkan contoh nyata dari guru dan orang tua. Dalam ajaran Islam, guru dan orang tua berperan sebagai role model atau teladan bagi anak. Peran guru sangat besar dalam membentuk akhlak anak, karena mereka menjadi sosok yang dihormati dan menjadi referensi perilaku bagi muridnya.

Guru yang baik harus mencerminkan akhlak yang mulia, seperti kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati, yang akan ditiru oleh anak-anak. Guru harus mampu mengajarkan dengan teladan, bukan hanya dengan perkataan.

Begitu pula dengan peran orang tua, yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, pengajaran nilai-nilai Islam melalui teladan sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang benar sejak dini. Anak-anak yang melihat orang tua dan guru mereka konsisten dalam perilaku baik akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

3. Penguatan Praktik Ibadah

Penguatan praktik ibadah juga merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlak anak. Ibadah tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk karakter yang baik. Salah satu ibadah utama yang diperkenalkan sejak dini adalah shalat. Dengan membiasakan anak-anak untuk shalat sejak usia muda, mereka tidak hanya belajar untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga diajarkan tentang disiplin, ketundukan, dan penghormatan terhadap waktu.

Selain shalat, membaca Al-Qur'an juga merupakan praktik ibadah yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Anak-anak yang terbiasa membaca Al-Qur'an tidak hanya mendapatkan keberkahan, tetapi juga mendapat petunjuk hidup yang dapat membentuk moral dan akhlak mereka. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan tentang kejujuran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Membaca Al-Qur'an secara rutin juga memperkuat hubungan anak dengan Allah dan membantu mereka memahami makna hidup.

Berdoa juga merupakan bagian penting dari praktik ibadah yang membentuk akhlak anak. Dengan mengajarkan doa sejak dini, anak-anak diajarkan untuk selalu bergantung kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Doa mengajarkan anak untuk bersyukur, memohon pertolongan, dan selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan. Dalam praktik ibadah yang konsisten ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai kesadaran spiritual yang berperan dalam pembentukan karakter mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak anak mengandalkan pendekatan yang menyeluruh dan holistik, yang melibatkan pengajaran nilai, teladan dari orang dewasa, serta penguatan praktik ibadah sebagai sarana untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi muda, khususnya Gen Alfa, dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan dapat menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Islam yang kuat, meskipun berada dalam era digital yang penuh dengan tantangan moral.

c. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Teknologi, yang terus berkembang dengan pesat, menawarkan berbagai peluang bagi pendidikan Islam untuk menjadi lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi masa depan, termasuk Gen Alfa yang sangat terpapar dengan dunia digital. Namun, agar teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pendidikan Islam, penggunaannya harus dilakukan dengan bijak dan terarah.

Teknologi yang dimanfaatkan dengan baik dapat mendukung pembelajaran yang menarik, memperluas jangkauan dakwah, dan meningkatkan kualitas pengajaran nilai-nilai Islam. Berikut ini adalah beberapa contoh pemanfaatan teknologi yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlak anak:

a. Aplikasi Pendidikan Islam Interaktif

Aplikasi pendidikan Islam interaktif menjadi salah satu alat yang sangat potensial untuk membantu anak-anak dalam belajar tentang ajaran agama secara menyenangkan dan menarik. Aplikasi ini dapat dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan adaptif, sesuai dengan karakteristik generasi Gen Alfa yang visual dan praktis. Melalui aplikasi ini, anak-anak dapat mempelajari berbagai materi seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, doa-doa harian, dan nilai-nilai Islam melalui media yang menyenangkan, seperti animasi, quiz, permainan edukatif, dan grafik yang menarik.

Aplikasi ini juga dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, memberikan feedback secara langsung, serta memotivasi mereka untuk terus belajar dengan cara yang gamified (berbasis permainan). Misalnya, dengan menggunakan aplikasi untuk mempelajari shalat, anak-anak dapat mengikuti langkah demi langkah dengan video atau gambar, serta melakukan latihan shalat secara virtual. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan anak-anak lebih mudah memahami ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan zaman digital mereka.

b. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Media sosial merupakan platform yang memiliki potensi besar dalam penyebaran informasi, termasuk dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter, pendidikan Islam dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mengakses berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda.

Konten dakwah yang disajikan di media sosial dapat berupa ceramah, artikel pendek, video, gambar motivasi, atau infografis yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai Islam. Salah satu keunggulan media sosial adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi secara cepat dan efisien, sehingga dapat menjangkau lebih banyak orang dalam waktu singkat. Misalnya, akun-akun media sosial yang menyajikan video singkat tentang akhlak mulia atau cara menjalankan ibadah dengan benar dapat menginspirasi anak-anak dan remaja untuk lebih mendalami ajaran Islam.

Selain itu, media sosial juga dapat menjadi platform untuk interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik. Live streaming ceramah atau diskusi tentang topik-topik agama yang relevan dapat memperluas kesempatan untuk belajar dan berdiskusi tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Media sosial memungkinkan anak-anak Gen Alfa untuk terhubung dengan tokoh agama, ustaz, atau sesama pelajar dalam komunitas virtual, memperkaya pengalaman mereka dalam belajar Islam.

c. Konten Video Kreatif yang Menyampaikan Nilai-Nilai Moral

Konten video kreatif merupakan salah satu bentuk media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, terutama dalam konteks anak-anak yang tumbuh di era visual. Video dapat menjadi sarana yang sangat menarik untuk memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami dan menarik perhatian anak-anak. Dengan memanfaatkan animasi, kartun, atau film pendek, video pendidikan Islam dapat menyampaikan cerita-cerita moral dan nilai-nilai Islami secara menyenangkan.

Misalnya, video animasi yang menceritakan kisah-kisah nabi atau sahabat dengan mengangkat nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, atau kerja keras dapat menjadi bahan ajar yang efektif. Selain itu, video yang menampilkan praktik-praktik ibadah seperti shalat atau doa dapat membantu anak-anak memvisualisasikan dan mempelajari cara-cara ibadah yang benar. Dengan adanya video kreatif, pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat menarik perhatian anak-anak dalam waktu yang lama, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dengan cara yang lebih hidup dan dinamis.

Selain itu, video-video yang mengangkat topik-topik moral atau etika, seperti cara menghargai orang tua, berbuat baik kepada sesama, atau

pentingnya menjaga kebersihan, dapat memperkuat pembentukan akhlak anak-anak. Dalam hal ini, teknologi memungkinkan pendidikan Islam untuk melampaui batas ruang kelas tradisional, memberikan akses kepada anak-anak untuk belajar di mana saja dan kapan saja.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam menawarkan banyak peluang untuk mendekatkan ajaran agama kepada anak-anak di era digital ini. Teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter dan akhlak yang mulia pada anak-anak, serta menjaga nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam mendukung pendidikan Islam untuk generasi digital.

d. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam menawarkan banyak peluang, namun ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan ini secara efektif, terutama dalam pembentukan akhlak anak di era digital. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari faktor internal, seperti kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan anak zaman sekarang, maupun faktor eksternal, seperti dampak negatif dari perkembangan teknologi yang tidak terkontrol. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan Islam pada generasi Gen Alfa antara lain sebagai berikut:

1. Distraksi Teknologi

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam pendidikan anak-anak di era digital adalah distraksi yang disebabkan oleh penggunaan teknologi. Anak-anak, terutama generasi Gen Alfa, sering kali terpapar pada berbagai jenis konten negatif di internet yang dapat mengganggu pembentukan nilai-nilai moral dan karakter mereka. Konten negatif ini bisa berupa informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan, pornografi, hoaks, atau pengaruh buruk dari budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dengan semakin mudahnya akses internet, anak-anak dapat mengakses informasi tanpa pengawasan yang memadai, sehingga mereka berisiko terpapar pada konten yang dapat merusak pola pikir dan moral mereka. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya menjaga akhlak dan moral anak-anak. Meskipun teknologi bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, namun tanpa pengawasan yang bijak, anak-anak bisa terjebak dalam penggunaan teknologi yang tidak produktif dan malah merusak pemahaman agama yang mereka pelajari.

Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan arahan yang tepat dalam menggunakan teknologi dan memilih sumber informasi yang benar, agar teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung pendidikan akhlak anak, bukan malah merusaknya. Dalam hal ini, penguatan filterisasi konten digital dan penggunaan aplikasi yang mendidik sangat diperlukan untuk meminimalisir pengaruh negatif dari dunia maya.

2. Minimnya Pendampingan Orang Tua

Tantangan lain yang tidak kalah penting dalam pendidikan Islam adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Orang tua memainkan peran yang sangat besar

dalam pendidikan anak, terutama dalam mengajarkan akhlak dan moral. Namun, dalam banyak kasus, orang tua sering kali sibuk dengan pekerjaan atau kurang memahami pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak-anak, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter mereka.

Kurangnya pendampingan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat memengaruhi efektivitas pembentukan karakter dan akhlak. Pendidikan moral dan akhlak yang seharusnya diperkuat di rumah, melalui interaksi langsung dengan orang tua, menjadi kurang optimal jika orang tua tidak terlibat secara aktif. Anak-anak membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang lebih dari orang tua dalam menyikapi pengaruh teknologi, serta dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Orang tua yang tidak cukup memberikan waktu dan perhatian kepada anak-anak dalam hal pendidikan agama dapat mengurangi dampak positif dari pendidikan Islam yang diterima anak di sekolah atau lembaga pendidikan. Misalnya, anak-anak yang tidak diajarkan oleh orang tua untuk mempraktikkan ibadah atau yang tidak diberikan pemahaman yang memadai tentang perilaku moral yang benar, mungkin kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan besar karena pendidikan Islam yang holistik seharusnya melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan agama anak. Pendidikan bagi orang tua juga sangat penting untuk membantu mereka memahami bagaimana cara mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan dunia digital dan bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui seminar, pelatihan, atau program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak, sehingga mereka bisa lebih terlibat dalam membimbing anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perbedaan Akses terhadap Teknologi

Selain distraksi teknologi dan kurangnya pendampingan orang tua, tantangan lainnya yang mungkin muncul dalam pembentukan akhlak anak melalui pendidikan Islam adalah ketidakmerataan akses terhadap teknologi. Meskipun teknologi semakin berkembang, tidak semua anak memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital yang memadai, seperti smartphone, komputer, atau koneksi internet yang stabil. Ketidakmerataan ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak, baik di dalam maupun di luar kelas.

Anak-anak yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap teknologi mungkin tertinggal dalam memahami penggunaan alat bantu belajar berbasis digital, seperti aplikasi pendidikan atau media sosial yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, anak-anak yang lebih terpapar pada teknologi mungkin cenderung lebih terpengaruh oleh konten negatif yang beredar di dunia maya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menyesuaikan metode pengajarannya untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa semua anak, terlepas dari latar belakang ekonomi atau sosial, dapat memperoleh manfaat yang setara dari pendidikan berbasis teknologi.

4. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi. Tidak semua

lembaga pendidikan, terutama yang berada di daerah terpencil atau dengan dana terbatas, memiliki sumber daya yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Keterbatasan ini mencakup perangkat keras, perangkat lunak, serta pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik lainnya. Akibatnya, meskipun teknologi memiliki potensi yang besar, banyak sekolah yang belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembentukan akhlak dan karakter anak.

Pendidikan Islam harus bekerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, untuk mengatasi masalah ini. Penyediaan perangkat yang mendukung dan pelatihan untuk guru-guru agama dapat menjadi langkah penting dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, meskipun pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam menawarkan banyak peluang, tantangan-tantangan ini perlu diatasi dengan pendekatan yang bijaksana dan strategi yang tepat. Dengan mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk akhlak dan karakter anak-anak di era digital.

Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter anak-anak, terutama di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, seperti era digital yang dihadapi oleh generasi Gen Alfa. Gen Alfa, yang lahir dan tumbuh besar dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teori, tetapi juga mampu membekali mereka dengan akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang relevan dengan karakteristik Gen Alfa memiliki potensi besar untuk membentuk akhlak yang kuat dan karakter yang baik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam dalam konteks yang modern dan adaptif.

Salah satu kunci utama dalam mencapainya adalah integrasi teknologi secara bijak. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang dapat menghubungkan anak-anak dengan informasi dan pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap agama. Teknologi, apabila digunakan dengan hati-hati dan terarah, dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan sesuai dengan cara belajar anak-anak masa kini. Aplikasi pendidikan, video kreatif, dan media sosial sebagai sarana dakwah dapat membantu anak-anak Gen Alfa memahami ajaran agama dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi harus digunakan dengan pengawasan yang bijak agar tidak menimbulkan distraksi atau akses kepada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, pendekatan interaktif dalam pembelajaran juga menjadi elemen yang tidak kalah penting. Anak-anak Gen Alfa cenderung lebih menyukai metode belajar yang melibatkan mereka secara aktif, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan ini, dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti permainan edukatif, diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman

langsung yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang akhlak dan nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Ni'am, S., & Anshor, A. M. (2024). Islamic Character Education in the Era of Industry 5.0: Navigating Challenges and Embracing Opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1). <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>
- Akmal, Y., Koeswanto, S., Hartati, S., & Hikmah. (2020). *Character Development in Generation Alpha Through Social-Emotional Learning With Parent Involvement*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201205.091>
- Darlan, D., S. Pettalongi, S., & Rustina, R. (2021). The Roles of Islamic Education in Building Students' Character within Indonesia Public Schools. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION*, 3(2). <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol3.iss2.37>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Lee, C. Y., Pan, P. J. Der, Liao, C. J., Chen, H. Y., & Walters, B. G. (2013). E-character education among digital natives: Focusing on character exemplars. *Computers and Education*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.02.020>
- Lestari, P. P. (2020). DAKWAH DIGITAL UNTUK GENERASI MILENIAL. *Jurnal Dakwah*, 21(1). <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.1>
- Muslimah, & Arliansyah. (2024). *Gamification Through Genially Enhanced Generation Alpha in-Class Chinese Language Learning Engagement*. <https://doi.org/10.11594/nstp.2024.3808>
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). The Role of Parents in Assisting the Use of Gadget in Alpha Generation. *Proceedings of the UR International Conference on Educational Sciences*, 0(0).
- Ramadhani, A. K., & Wibisono, M. (2019). VISUAL LITERACY AND CHARACTER EDUCATION FOR ALPHA GENERATION. *International Seminar on Language Education, and Culture, October*.
- Rusnali, A. (2021). Alpha Generation and Digital Literacy for the Future of the Nation. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 2(2).
- Sholeh, M. I. (2023). Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(02). <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>
- Solichin, A., Masdarto, M., Khasanah, M., Abbas, M., Ma'aruf, S., & Kusmawati, H. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1104>
- Yang, L., Xin, T., Models, D. N., Revolution, F. I., Van Vorst, H., Othman, N., Amiruddin, M. H., Newton, P. M., Miah, M., G, S. D., Maung, T., Narayanam, H., Kumari, U., Karoui, N. El, Karoui, N. El, Broman, K., Simon, S., Peters-burton, E. E., Stehle, S. M., ... Fell, A. (2020). UNDERSTANDING GENERATION ALPHA by McCrindle. *Chemistry Education Research and Practice*.
- Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>